

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perundungan merupakan sebuah fenomena kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh individu maupun kelompok (Sari P. , 2010). Kasus perundungan banyak menimpa anak-anak atau pelajar di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah (Levianti, 2008). Riauskina, Djuwita, mendefinisikan yang disebut *school bullying* merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang dianggap kuat dan memiliki kekuasaan terhadap pelajar lain yang dirasa lemah dan tidak memiliki kekuasaan dengan tujuan untuk menyakiti (Wiyani, 2012).

Korban perundungan merupakan siswa atau pihak yang lemah dan tidak mampu mempertahankan atau membela diri karena lemah secara fisik atau mental ketika mendapat perlakuan agresif dan manipulatif secara terus-menerus (Novalia & Dayakisni, 2013). Sullivan dan Cleary berpendapat bahwa korban perundungan tidak memiliki kemampuan untuk menolak dan menghindar saat diperlakukan tidak baik dan kasar, kepercayaan diri yang rendah, tidak memiliki sifat terbuka terhadap orang tua, teman sebaya dan sekitarnya, serta tidak mampu bersikap asertifitas (Novalia & Dayakisni, 2013).

Dampak dari tindakan perundungan di sekolah yaitu siswa korban perundungan dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) korban perundungan akan merasa terancam, timbul perasaan takut, rendah diri, serta menganggap dirinya tidak berguna, korban perundungan mengalami penyesuaian sosial yang buruk. Korban takut untuk pergi ke sekolah, tidak memiliki semangat untuk pergi sekolah, cenderung menarik diri dari pertemanan, menurunnya prestasi akademik yang dikarenakan siswa mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Adapula siswa yang memiliki keinginan untuk bunuh diri karena tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan yang berupa hinaan, cemoohan dan kekerasan (Akbar, 2013).

Siswa dengan kepercayaan diri dan sikap asertifitas yang rendah akan mendapatkan perilaku yang berbeda dari siswa yang kuat (Santrock, 2007). Siswa yang di anggap lemah akan menjadi bahan olok-olokan atau ejekan serta kekerasan dari siswa yang kuat, hal ini yang menjadi faktor terjadinya perundungan di sekolah (Santrock, 2007). Perundungan merupakan sebuah fenomena yang tidak langka lagi didunia pendidikan.

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) dalam laporan publik Januari-Juni 2013 menerima pengaduan kasus kekerasan atau perundungan sebanyak 1032 kasus, dengan rincian: 28% kekerasan fisik dengan 294 kasus, 20% kekerasan psikis dengan 203 kasus, 52% kekerasan seksual dengan 535 kasus. Data yang dikumpulkan dan dianalisis Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Komnas Anak di Indonesia tercatat 21.689.797 kasus pelanggaran hak anak yang tersebar di 34 provinsi dan di 179 kabupaten/kota. Sebanyak 42-58 persen dari pelanggaran hak anak tersebut merupakan kejahatan seksual. Provinsi Jawa Tengah, merupakan daerah dengan tingkat kekerasan di sekolah yang relatif tinggi.

Kasus perundungan yang menimpa Edo Rinaldo, siswa kelas II di salah satu sekolah dasar di daerah Jakarta Timur. Korban diduga meninggal dunia setelah dikeroyok empat teman sebaya di sekolahnya pada tanggal 28 April 2008. Salah satu pelaku merupakan siswa kelas IV, sedangkan tiga pelaku berjenis kelamin perempuan yang merupakan teman sekelasnya. Korban mengalami beberapa kali kekerasan. Korban mengalami kekerasan pada bulan pertama memasuki kelas II, dimana pipi korban ditusuk oleh salah satu pelaku dengan menggunakan pensil hingga isi pensil tersebut tertancap dan tertinggal di pipi korban (Rakhmawati, 2013). Kekerasan di sekolah juga terjadi pada Fifi Kusrini siswi SMP yang berusia 13 tahun, karena sering mendapatkan ejekan sebagai siswa anak tukang bubur oleh teman-temannya korban memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri (Rakhmawati, 2013). Linda Utami siswi SMP berusia 15 tahun, memilih mengakhiri hidupnya dengan gantung diri karena tidak kuat menerima ejekan dari teman sekelas sebab korban pernah tidak naik kelas (Rakhmawati, 2013).

Tindakan perundungan juga terjadi di SMP N “X” Semarang. FRP siswa kelas 7C mengaku bahwa sering di jauhi teman-teman sekelas dan jika ada kerja kelompok FRP tidak pernah di terima oleh kelompok yang lain. Selain itu FRP kerap menjadi bahan olok-olok teman dan pesuruh di kelas. FRP mengaku bahwa

*“Saya merasa tidak cocok dengan teman di kelas, mereka selalu menjauhi saya dan mengolok-olok saya. Kalo ada teman yang mengejek, saya hanya diam saja dan gag berani bales. Istirahat saya sendirian dan kalo saya mau jajan kadang temen-temen malah menyuruh saya membelikan jajanan mereka. Kalo ada tugas kelompok saya tidak di ikut sertakan. Pernah satu kali saat pelajaran IPA saya gag tau salah saya tiba-tiba teman saya memukul pundak saya dengan keras, saya cuma bisa diam gag berani bales maupun melihat wajah teman yang memukul saya.”*

Kasus yang sama juga terjadi pada siswi yang bernama SRF siswi kelas 7C ini juga mengalami kejadian yang tidak jauh berberda. SRF mengaku sering jadi bahan ejekan teman kelas dan ditolak oleh teman-teman sekelas jika ada tugas kelompok. Kutipan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan SRF :

*“Saya di kelas selalu di ejek drakula. Saya cuman bisa diem saja saat di ejek saya takut bales mereka karena saya takut kalo tambah banyak yang gag suka sama saya. Saat istirahat saya juga sering di suruh beliin jajan temen-temen, saat ada tugas kelompok tidak ada teman yang mau satu kelompok dengan saya. Saat mengerjakan tugas kelompok saya cuman di suruh lihat saja dan diam tidak boleh berbicara. Saya juga takut mba di kelompok kalo saya mau ikut mengerjakan takut di bentak, dan mereka berbicara sendiri saya kayak gag dianggap. Saya didepan kelas cuman bisa menjelaskan dengan suara pelan sekali, badan saya gemeteran dan banyak keluar keringat dingin. Terus saya lihat teman-teman saya cuman melihat dengan tertawa saya malu dan takut mba.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa siswa berpotensi menjadi korban perundungan di sekolah karena kurang mampu berperilaku asertif terhadap perilaku teman-teman di sekolah. Individu dengan perilaku asertif yang rendah cenderung kurang mampu menolak saat diperlakukan tidak baik, kepercayaan diri yang rendah, cenderung tidak memiliki sikap keterbukaan. Korban perundungan pada dasarnya tidak memiliki kemampuan untuk menolak tindakan manipulasi yang diterima (Dayakisni, 2013).

Baer menyatakan bahwa asertifitas merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengemukakan pendapat, saran, dan keinginan yang dimilikinya secara langsung, jujur dan terbuka pada orang lain. Orang yang memiliki sikap asertif adalah orang yang memiliki keberanian untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak pribadinya, serta tidak menolak permintaan-permintaan yang tidak beralasan. Asertifitas bukan hanya berarti seseorang dapat bebas berbuat sesuatu seperti yang diinginkannya, juga di dalam asertifitas terkandung berbagai pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan (Ulyniami, 2010).

Bishop mendefinisikan bahwa asertifitas merupakan suatu sikap yang memiliki kaitan dengan kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan kepercayaan tanpa harus berperilaku pasif agresif atau perilaku manipulasi. Perilaku asertifitas menuntut individu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan merespon kebutuhan orang lain tanpa mengabaikan keinginan pribadi atau mengesampingkan prinsip (Bishop, 2006). Beberapa literatur menyatakan bahwa individu yang mampu menerapkan asertifitas pada kehidupan sehari-hari maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah berperilaku asertif.

Beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan perilaku perundungan diantaranya penelitian dari (Dayakisni, 2013) yang berjudul “Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*” dengan hasil bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku asertifitas dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh (Fiftina, 2014) dengan judul “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertifitas pada Siswa SMA Korban *Bullying*” dengan hasil hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku asertifitas. Dari hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa faktor penyebab kecenderungan menjadi korban perundungan yaitu individu yang pasif, kurang percaya diri, pendiam, takut menolak, serta kurang mampu mengutarakan pendapat (asertifitas).

Berdasarkan uraian di atas perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada populasi dan lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMP kelas VII yang berlokasi di SMP N “X” Semarang. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan orisinal.

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa dan siswi SMP N “X” Semarang dapat diketahui bahwa individu yang memiliki kecenderungan menjadi korban perundungan diduga memiliki perilaku asertifitas yang rendah. Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Asertifitas dengan Kecenderungan menjadi Korban Perundungan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara asertifitas dengan kecenderungan menjadi korban perundungan di SMP N “X” Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui secara empiris hubungan antara asertifitas dengan kecenderungan menjadi korban perundungan di SMP N “X” Semarang.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### **a. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian yang diperoleh diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial mengenai asertifitas dan perundungan .

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan pengetahuan kepada guru dan siswa untuk mengetahui bahwa sikap asertifitas dapat mempengaruhi kecenderungan menjadi korban perundungan di sekolah khususnya di SMP N “X” Semarang. Apabila hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dua variabel tersebut.